

Dinamika Kurikulum PAI di Perguruan Tinggi

Irawan*

Abstrak

Pendidikan Tinggi merupakan Arasy tertinggi dalam keseluruhan usaha pendidikan nasional dengan tujuan menghasilkan sarjana-sarjana yang profesional, yang bukan saja berpengetahuan luas dan ahli serta terampil dalam bidangnya, serta kritis, kreatif dan inovatif, tetapi juga beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berkepribadian nasional yang kuat, berdedikasi tinggi, mandiri dalam sikap hidup dan pengembangan dirinya, memiliki rasa solidaritas sosial yang tangguh dan berwawasan lingkungan. Pendidikan Agama di perguruan tinggi seharusnya merupakan pendamping pada mahasiswa agar bertumbuh dan kokoh dalam karakter agamaisnya sehingga ia dapat tumbuh sebagai cendekiawan yang tinggi moralnya dalam mewujudkan keberadaannya di tengah masyarakat. Terdapat tiga peta paradigma pengembangan pendidikan agama Islam, yaitu Paradigma Dikotomis, Paradigma Mechanism, dan Paradigma Organism. Pengoprasionalan suasana religius di Perguruan Tinggi dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: Pendekatan Pembiasaan, Pendekatan Keteladanan, dan Pendekatan Persuasif. Proses pembelajaran di seluruh dunia pada abad ini diselenggarakan berdasarkan 4 pilar: learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together.

Keywords: Kurikulum, paradigma, kritik, dikotomis, mechanism, organism, religius

A. Pendahuluan

Di era sekarang ini kita lihat begitu banyak sekolah-sekolah yang bermunculan, banyaknya Perguruan Tinggi, baik Perguruan Tinggi Umum maupun Perguruan Tinggi Islam, Pesantren-pesantren, Madrasah-madrasah bahkan banyak yang membuat hal tersebut sebagai manifestasi. Memang secara konseptual pelaksanaannya tidaklah terlalu sulit, namun ia sedang terbuai oleh keromantisan konseptual tersebut dan tidak mengetahui dalam tahap pelaksanaannya tidak semudah yang ia bayangkan.

Pelajaran agama wajib dalam kurikulum sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Namun, pelajaran itu sepertinya tidak berdampak pada perilaku tawuran antarpelajar, pemakaian narkoba, dan gejala seks bebas di kalangan muda. Bahkan diperhadapkan dengan problem nasional yang lebih luas seperti pertikaian antaretnis, pertikaian antarumat, kekerasan horizontal, teror, dan budaya korupsi, kita patut bertanya-tanya "Apakah efek Pendidikan Agama?" Semua imoralitas itu berlangsung kian intensif berbarengan dengan kemandulan pendidikan agama di sekolah. Fenomena pendidikan agama itu tidak lain

cerminan problem hidup keberagamaan di Tanah Air yang telah terjebak ke dalam formalisme agama. Pemerintah merasa puas sudah mensyaratkan agama sebagai wajib dalam kurikulum. Guru agama/dosen merasa puas sudah mengajarkan materi pelajaran sesuai kurikulum. Peserta didik merasa sudah beragama dengan menghafal materi pelajaran agama. Semua pihak merasa puas dengan obyektifikasi agama dalam bentuk kurikulum dan nilai rapor atau nilai mata kuliah.

Perubahan kurikulum merupakan sebuah keniscayaan sebagai konsekuensi dari perubahan situasi dan kondisi masyarakat tempat berlangsungnya pendidikan. Ada beberapa kategori yang berpengaruh terhadap kurikulum, yaitu: individu-individu yang terlibat dalam komunitas sebuah lembaga pendidikan; kepentingan-kepentingan kelompok yang diorganisasikan secara khusus; kepentingan-kepentingan komersial; para penggagas informasi dan ide-ide baru; perubahan kondisi ekonomi dan masyarakat; organisasi-organisasi profesi dan masyarakat terpelajar; serta evaluasi dan akreditasi eksternal.

Sejalan dengan hal tersebut, perubahan sistem pemerintahan memiliki implikasi yang sangat besar terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam hal ini kurikulum. Kebijakan-kebijakan Pemerintah dalam bentuk perundang-undangan, sistem birokrasi dan orientasi politik turut mewarnai corak kurikulum yang ada.

Salah satu sasaran utama dalam perubahan kurikulum tersebut adalah materi pendidikan agama, khususnya pada Mata Kuliah Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum, yang merupakan salah satu bagian dari komponen Mata Kuliah Pembinaan Kepribadian (MKPK).²

B. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) merupakan kelanjutan dari pengajaran yang diterima oleh peserta didik mulai dari Tingkat Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Atas. Namun berbagai persoalan muncul dalam proses pembelajaran PAI. Materi yang diajarkan boleh dikatakan sama secara nasional. Banyaknya materi ajar dan kurang berfariasinya pengajar dalam menyampaikannya, ditambah lagi dengan alokasi waktu yang kurang memadai, menjadikan peserta didik (mahasiswa) kurang bergairah dalam menyerap perkuliahan. Kesan yang sering muncul di kalangan mahasiswa adalah mata kuliah “wajib lulus” ini seakan berubah menjadi “wajib diluluskan” karena kalau tidak lulus akan menjadi hambatan bagi mata kuliah di atasnya. Secara sederhana bisa juga dikatakan bahwa mahasiswa “wajib lulus” dan sang dosen “wajib meluluskan”.

Tentu ini menjadi masalah yang cukup serius. Sepanjang yang saya ketahui, sudah sering dilakukan upaya peningkatan mutu PAI di PTU, baik bagi staf pengajarnya, materi kurikulum dan usulan penambahan jumlah SKS-nya. Namun selalu terkendala dilapangan oleh berbagai faktor, misalnya staf pengajar yang belum seragam dalam pendekatan pembelajaran PAI karena perbedaan latar belakang disiplin ilmu masing-masing dalam bidang keagamaan. Materi kurikulum yang ditetapkan secara nasional sering kali membuat staf pengajar tidak mampu melakukan improvisasi sehingga tidak jarang kelas menjadi monoton. Dilihat dari jumlah tatap muka sudah jelas tidak memadai hanya dengan

2 sks. Berbagai upaya dilakukan untuk menambah jam pelajaran PAI, namun jawaban yang sering didengar adalah “sudah begitu banyak beban mata kuliah mahasiswa yang harus diselesaikan, terutama mata kuliah Jurusan, sehingga tidak perlu diberi beban tambahan”.³

Melihat perubahan pola pikir mahasiswa dan berkembangnya ilmu pengetahuan, perlu berbagai upaya untuk mengoptimalkan buku IDI (Islam dan Disiplin Ilmu), perlu pengembangan PAI melalui pendekatan ilmu yang ditekuni oleh masing-masing program studi mahasiswa dengan melihat masing-masing sub pokok bahasan melalui disiplin ilmu tertentu sebagai pengayaan PAI di PTU.

Pendidikan agama merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentuan Allah sebagai *guidance* dan dasar para peserta didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan. Sebagian dari ketentuan-ketentuan Allah itu adalah memahami hukum-hukum-Nya di bumi ini yang disebut dengan ayat-ayat kauniyah. Ayat-ayat kauniyah itu dalam aktualisasinya akan bermakna Sunanatullah (hukum-hukum Tuhan) yang terdapat di alam semesta. Dalam ayat-ayat kauniyah itu terdapat ketentuan Allah yang berlaku sepenuhnya bagi alam semesta dan melahirkan ketertiban hubungan antara benda-benda yang ada di alam raya.⁴

C. Kedudukan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi

Peran penting agama atau nilai-nilai agama dalam bahasan ini berfokus pada lingkungan lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi. Salah satu mata kuliah dalam lembaga pendidikan di perguruan tinggi, yang sangat berkaitan dengan perkembangan moral dan perilaku adalah Pendidikan Agama. Mata kuliah Pendidikan Agama pada perguruan tinggi termasuk ke dalam kelompok MKU (Mata Kuliah Umum) yaitu kelompok mata kuliah yang menunjang pembentukan kepribadian dan sikap sebagai bekal mahasiswa memasuki kehidupan bermasyarakat. Mata kuliah ini merupakan pendamping bagi mahasiswa agar bertumbuh dan kokoh dalam moral dan karakter agamaisnya sehingga ia dapat berkembang menjadi cendekiawan yang tinggi moralnya dalam mewujudkan keberadaannya di tengah masyarakat.

Kualitas manusia yang ingin dicapai adalah kualitas seutuhnya yang mencakup tidak saja aspek rasio, intelegensi atau akal budinya dan aspek fisik atau jasmaninya, tetapi juga aspek psikis atau mentalnya, aspek sosial yaitu dalam hubungannya dengan sesama manusia lain dalam masyarakat dan lingkungannya, serta aspek spiritual yaitu dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, Sang Pencipta. Pendidikan Tinggi merupakan arasy tertinggi dalam keseluruhan usaha pendidikan nasional dengan tujuan menghasilkan sarjana-sarjana yang profesional, yang bukan saja berpengetahuan luas dan ahli serta terampil dalam bidangnya, serta kritis, kreatif dan inovatif, tetapi juga beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berkepribadian nasional yang kuat, berdedikasi tinggi, mandiri dalam sikap hidup dan pengembangan dirinya, memiliki rasa solidaritas sosial yang tangguh dan berwawasan lingkungan. Pendidikan nasional yang seperti inilah yang diharapkan akan membawa bangsa kita kepada pencapaian tujuan pembangunan nasional yakni “...masyarakat adil dan makmur

yang merata material dan spiritual...”⁵

D. Paradigma Baru Pendidikan Agama Sebagai Pengembang Kepribadian

Dalam era global dan teknik informasi yang sarat dengan masalah-masalah etis dan moral ini, masyarakat Indonesia khususnya kaum muda memerlukan pengenalan yang benar akan nilai-nilai kemanusiaan diri. Lee Kuan Yew mengatakan “Kita telah meninggalkan masa lalu dan selalu ada kekhawatiran bahwa tak akan ada sesuatu yang tersisa dalam diri kita yang merupakan bagian dari warisan masa silam”. Selain pengenalan yang benar akan kemanusiaan diri orang muda juga membutuhkan suatu pendasaran moral yang benar untuk pembentukan tingkah laku. Perlu ada perubahan sikap mental yang drastis dalam masyarakat Indonesia yang penuh dengan pelbagai krisis moral, etis, dan spiritual.⁶

Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah agama. Kebudayaan nasional modern Indonesia sekarang haruslah didasarkan kepada prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama yang spiritual dan religious. Seperti dikemukakan sebelumnya, jati diri dan pendasaran moral yang benar tentunya berasal dari agama dan pendidikan agama. Pendidikan Agama di perguruan tinggi seharusnya merupakan pendamping pada mahasiswa agar bertumbuh dan kokoh dalam karakter agamanya sehingga ia dapat tumbuh sebagai cendekiawan yang tinggi moralnya dalam mewujudkan keberadaannya di tengah masyarakat. Tetapi kenyataan sekarang ini, lembaga-lembaga pendidikan tinggi belum sepenuhnya berhasil dalam tugas pembentukan tenaga profesional yang spiritual. Setelah era reformasi muncul “kesadaran baru” bahwa pendidikan secara umum dan pendidikan agama khususnya “kurang berhasil” dalam pengembangan moral dan pembentukan perilaku mahasiswa, dalam mengantisipasi masalah-masalah etis dan moral era global dan teknik informasi. Tidak terlihat indikasi terjadinya perubahan yang signifikan antara pengetahuan yang tinggi, tingkat kedewasaan menurut usianya dan pengaruhnya pada perkembangan moralnya.⁷

Kenyataan tersebut di atas mendorong pihak-pihak yang peduli akan pendidikan untuk mencari paradigma-paradigma baru yang sesuai dengan tuntutan jaman. Tidak mengherankan jika salah satu topik yang ramai dibicarakan dalam bidang pendidikan baik di Indonesia maupun dunia adalah *excellent school education*, yang tidak saja mengevaluasi ulang materi pembelajaran, sumber daya manusia dalam memberi pembelajaran, tetapi juga metode pembelajaran. Bahkan komisi internasional dunia yaitu *The International Commission on Education for the Twenty First Century*, dipimpin oleh *Jacques Delors*, lewat laporannya yang berjudul “*Learning the Treasure Within*”, merekomendasikan agar proses pembelajaran di seluruh Dunia pada abad ini diselenggarakan berdasarkan 4 pilar. Keempat pilar itu adalah:

1. learning to know;
2. learning to do;
3. learning to be;
4. dan learning to live together.

Dalam SK No.43/DIKTI/Kep. 2006 tercantum rambu-rambu pelaksanaan MPK ini di Perguruan Tinggi, khususnya rumusan visi, misi, standar kompetensi,

dan kompetensi dasar. Visi dan misi MPK memberi penekanan kepada pemantapan kepribadian mahasiswa sebagai manusia Indonesia seutuhnya, yang secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan.⁸

Kompetensi dasar Pendidikan Agama adalah menjadi ilmuwan:

1. yang profesional,
2. beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
3. berakhlak mulia,
4. memiliki etos kerja,
5. berkepribadian dewasa, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan.⁹

E. Berbagai Kritik Terhadap PAI

Dalam pelaksanaannya pendidikan agama Islam pada masa sekarang ini menurut berbagai hasil survey para ahli, guru agama Islam lebih banyak menitik beratkan muridnya pada aspek kognitif saja tidak di sejalankan dengan aspek afektif dan psisikmotoriknya. Padahal untuk menciptakan moral seorang anak didik yang baik adalah dengan cara menggabungkan ketiga aspek tersebut.

Dari hasil para pengamat di atas, dapat di ambil sebuah kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam pada sekarang ini terdapat kelemahan dalam aspek pelaksanaannya yang hanya bermuara pada satu aspek saja. Selain itu, memang saat ini bangsa tercinta ini sedang mengalami keterpurukan atau degradasi moral. Oleh karena itu, penting sekali adanya perubahan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru agama di tataran sekolah guna memperbaiki hal tersebut.

Menurut para ahli, pendidikan agama Islam di dalam system pembelajaran terdapat sebuah kekurangan atau kelemahan yang terletak pada komponen metodologi pembelajarannya. Selain itu, isu yang berkembang adalah adanya kekeliruan dalam pengembangan kurikulum yang berkembang saat ini.seringkali kurikulum yang dipakai dalam pendidikan agama Islam hanya searah atau berjalan sendiri saja tanpa dikaitkan atau melihat aspek pendidikan umum yang berkembang.¹⁰

F. Paradigma pengembangan PAI di Perguruan Tinggi Umum

Terdapat tiga peta paradigma pengembangan pendidikan agama Islam, yaitu *Paradigma Dikotomis*, *Paradigma Mechanism*, dan *Paradigma Organism*.

a. Paradigma Dikotomis

Dalam pandangan paradigma ini, semua arah atau semua hal hanya dipandang dengan dua aspek, yaitu aspek kiri atau kanan, baik atau benar, atas atau bawah, dan begitu seterusnya. Begitu pula halnya di dalam pendidikan yang mendikotomikan masalah pendidikan agama dengan pendidikan umum. Tidak dapat kita pungkiri di dalam pendidikan Islam, pendikotomian ini terjadi dan terus berlangsung, hal ini dikarenakan anggapan bahwa hanya pendidikan agamalah yang dapat membawa kearah kebaikan atau kearah surga, bahkan pendidikan

umum dipercaya hanya sebagai pengikis akan akhlak bahkan penghalang untuk mencapai jalan yang lurus.

Dari realita paradigma diatas, kita dapat melihat bahwa kemunduran peradaban Islam tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal saja melainkan adanya factor internal yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Untuk itu paradigma ini adalah salah satu penyebab pembaruan dan pengembangan pendidikan Islam.¹¹

b. Paradigma Mechanism

Sesuai dengan arti dari mechanism itu sendiri, yaitu mengibaratkan pendidikan adalah sebuah system yang saling bekerja sama seperti halnya sebuah mesin untuk mencapai apa yang hendak di capai atau yang hendak ingin di kehendaki. Begitu halnya dengan pendidikan, paradigma ini mengatakan bahwa semua disiplin harus saling bekerja sama dalam mencapai apa yang di inginkan khususnya di Indonesia yaitu memperbaiki moral bangsa yang teramat sangat bagus sampai kelawat bagusnya, predikat terkorup se-Asia pun telah di dapatkan saking bagus predikat yang telah disematkan tersebut.

Namun, dalam pelaksanaan paradigma ini sangatlah sulit. Hal ini dikarenakan penerapannya yang cukup sulit bagi para guru yang harus saling mengisi dan tidak saling menindih di seluruh mata pelajaran atau mata kuliah.

c. Paradigma Organism

Istilah Organism ini diambil dari istilah biologi yang bermakna berbagai komponen yang bekerja sama demi mencapai tujuan yang sama. Dalam Paradigma ini memandang bahwa semua aspek disiplin ilmu hendaknya harus bekerja sama atau sejalan demi menciptakan tujuan pendidikan yang hendak di capai. Dalam artian bahwa antara ilmu agama dan ilmu umum hendaknya harus saling mengkoordinasikan dirinya satu sama lain atau harus saling bekerja sama tanpa ada yang saling menindih satu sama lainnya.

Konsep ini sekarang telah banyak di gunakan di Negara kita, hal ini sebagai upaya untuk menekan ke degradasian moral yang sangat memperhatikan. Hal ini akan tercapai dengan maksimal dengan cara meningkatkan atau lebih menuntut guru atau pendidik agama yang handal dalam menggabungkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum supaya tidak terjadi ketimpangan di salah satu aspek saja, begitupun dengan sebaliknya guru umum, paling tidak harus mengetahui tentang ilmu agama.¹²

H. Penciptaan Suasana Religius di Perguruan Tinggi

Ada beberapa aspek dalam penciptaan suasana religius di perguruan tinggi:

a. Posisi Penciptaan Suasana Religius

Kita telah mengetahui bersama ada tiga model pendidikan, yaitu pendidikan non-formal, pendidikan formal, dan pendidikan informal. Dalam kali ini kita akan membahas mengenai posisi penciptaan suasana religion dalam pendidikan formal.

Penciptaan tersebut agaknya sangat berkaitan dengan idiologi bangsa ini, dari lima sila yang ada, empat diantaranya sangat sesuai dengan penciptaan religious Perguruan Tinggi. Sebagi timbal baliknya, suasana di sekolah/madrasah dan bahkan Perguruan Tinggi sangat wajar bila tergolong atau termasuk religious, karena pada ujungnya tujuan dari pendidikan adalah menciptakan masyarakat sesuai dengan idiologi bangsa ini.

b. Urgensi Penciptaan Suasana Religius di Perguruan Tinggi

Untuk menciptakan seorang mahasiswa yang memiliki akhlak yang baik, maka kita tidak hanya mengandalkan kepada pelajaran agama Islam yang diberikan seorang guru di dalam kelasnya saja. Karena kalau hanya mengandalkan mata pelajaran yang hanya diberikan 2 jam saja dalam satu minggu sangat tidak akan menghasilkan hasil yang maksimal. Untuk itu perlu adanya kerjasama yang erat antar setiap dosen mata kuliah untuk saling membahu, tidak hanya sampai sana, kerjasam masyarakat dan keluarga serta para tokohpun sangat diperlukan guna menciptakan akhalaq seorang mahasiswa yang baik.

c. Operasionalnya di Perguruan Tinggi.¹³

Pengoprasionalan suasana religius di Perguruan Tinggi dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu :

1. Pendekatan Pembiasaan;
2. Pendekatan Keteladana; dan
3. Pendekatan Persuasif.

KESIMPULAN

Pendidikan agama merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentuan Allah sebagai guidance dan dasar para peserta didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan. Sebagian dari ketentuan-ketentuan Allah itu adalah memahami hukum-hukum-Nya di bumi ini yang disebut dengan ayat-ayat kauniyah. Ayat-ayat kauniyah itu dalam aktualisasinya akan bermakna Sunanatullah (hukum-hukum Tuhan) yang terdapat di alam semesta. Dalam ayat-ayat kauniyah itu terdapat ketentuan Allah yang berlaku sepenuhnya bagi alam semesta dan melahirkan ketertiban hubungan antara benda-benda yang ada di alam raya

Pendidikan Tinggi merupakan arasy tertinggi dalam keseluruhan usaha pendidikan nasional dengan tujuan menghasilkan sarjana-sarjana yang profesional, yang bukan saja berpengetahuan luas dan ahli serta terampil dalam bidangnya, serta kritis, kreatif dan inovatif, tetapi juga beriman dan bertaqwa

kepada Tuhan yang Maha Esa, berkepribadian nasional yang kuat, berdedikasi tinggi, mandiri dalam sikap hidup dan pengembangan dirinya, memiliki rasa solidaritas sosial yang tangguh dan berwawasan lingkungan.

Pendidikan Agama di perguruan tinggi seharusnya merupakan pendamping pada mahasiswa agar bertumbuh dan kokoh dalam karakter agamaisnya sehingga Ia dapat tumbuh sebagai cendekiawan yang tinggi moralnya dalam mewujudkan keberadaannya di tengah masyarakat. Terdapat tiga peta paradigma pengembangan pendidikan agama Islam, yaitu *Paradigma Dikotomis*, *Paradigma Mechanism*, dan *Paradigma Organism*.

Proses pembelajaran di seluruh dunia pada abad ini diselenggarakan berdasarkan 4 pilar: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together*. Pengoprasionalan suasana religius di Perguruan Tinggi dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: Pendekatan Pembiasaan, Pendekatan Keteladanan, dan Pendekatan Persuasif.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta : 2010.
- Arifin, *Kapita Selecta Pendidikan Umum dan Agama*, Semarang: Toha Putra, 1986.
- B.S. Mardiatmaja, *Tantangan Dunia Pendidikan*, Kanisius, Yogyakarta, 1996
- Dirjen Perguruan Tinggi Agama Islam, *Buku Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Depag. RI, 1988
<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0212/14/opi02.html>
- Judowibowo Poerwowidagdo, *Agama, Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1996
- Nasir, Sahilun A., *Pokok-pokok Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*, Surabaya: Al Ikhlas, Indonesia, 1984.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Jakarta: Sinar Grafika, 2008
- Susilo, Muhammad Joko, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, manajemen pelaksanaan dan kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sukmadinata, Nana Syaodah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002
- Nata, Abudin, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: UIN Press, 2006

* Dosen Tetap Yayasan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

² Sukmadinata, Nana Syaodah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001

³ Susilo, Muhammad Joko, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, manajemen pelaksanaan dan kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta : 2010

⁵ Dirjen Perguruan Tinggi Agama Islam, *Buku Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Depag. RI, 1988

⁶ Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002

⁷ B.S. Mardiatmaja, *Tantangan Dunia Pendidikan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1996

⁸ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Jakarta: Sinar Grafika, 2008

-
- ⁹ Arifin, *Kapita Selecta Pendidikan Umum dan Agama*, Semarang: Toha Putra, 1986.
- ¹⁰ <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0212/14/opi02.html>
- ¹¹ Nata, Abudin, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: UIN Press, 2006
- ¹² Judowibowo Poerwowidagdo, *Agama, Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1996
- ¹³ Nasir, Sahilun A., *Pokok-pokok Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*, Surabaya: Al Ikhlas, Indonesia, 1984